



Teori Belajar Kognitif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Nurdiyanto¹, Abdul Muchlis², Ahmad Tauviqillah³, Tarsono⁴, Hasbiyallah⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: nurdinyantopamekser@gmail.com, abdulmuchlis222@gmail.com, ahmad.tauviq.at@gmail.com,
tarsono@uinsgd.ac.id, hasbiyallah@uinsgd.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-09-17 Revised: 2023-10-23 Published: 2023-11-01 Keywords: <i>Jean Piaget;</i> <i>Cognitive;</i> <i>Learning;</i> <i>Learning Theory.</i>	Cognitive learning theory is learning with a focus on changes in internal mental processes that are applied in understanding the external world. The purpose of this research is to find out the Concepts of cognitive learning theory, figures in cognitive theory, learning styles in Islamic religious education, the factors that influence learning and their application in Islamic religious education. The approach taken by the researchers in this article uses a qualitative approach using the method of literature study and library research (Library Research), with sources obtained through e-books, accredited journals and references from Internet websites which are then analyzed by researchers to be used as a New discovery. The results of this study indicate that The Basic Concepts of cognitive learning theory have stages to reach their respective targets including First, during The sensory-motor period aged Two to four years, secondly, The pre-operational period of Two to seven years, thirdly, The operational period concrete Age of seven to about eleven years and fourth, The formal operational period of seven to fifteen years. The four stages applied by this cognitive theory must be right on target for students so that their application in Islamic education is in accordance with The Concepts of The cognitive theory.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-09-17 Direvisi: 2023-10-23 Dipublikasi: 2023-11-01 Kata kunci: <i>Jean Piaget;</i> <i>Kognitif;</i> <i>Pembelajaran;</i> <i>Teori Belajar.</i>	Perkembangan kognitif manusia merupakan hal yang dominan dalam kehidupan baik menelaah, mengelola informasi, mencari solusi untuk memecahkan suatu masalah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep dari teori belajar kognitif, tokoh-tokoh dalam teori kognitif, gaya belajar dalam pendidikan agama Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar serta aplikasinya dalam pendidikan agama Islam. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka dan kajian kepustakaan (<i>library research</i>), dengan sumber-sumber yang diperoleh melalui E-Book, Jurnal yang sudah terakreditasi dan referensi dari Website Internet kemudian dianalisis oleh peneliti untuk dijadikan suatu temuan yang baru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dasar teori belajar kognitif mempunyai tahapan-tahapan untuk sampai kepada targetnya masing-masing di antaranya <i>pertama</i> , pada masa sensori motorik usia dua sampai empat tahun, <i>kedua</i> , masa pro-operasional dua sampai tujuh tahun, <i>ketiga</i> , masa operasional konkret usia tujuh tahun sampai sekitar sebelas tahun dan <i>keempat</i> , masa operasional formal tujuh sampai lima belas tahun. Keempat tahapan yang diterapkan oleh teori kognitif ini harus tepat sasaran terhadap peserta didiknya sehingga pengaplikasiannya dalam pendidikan agama Islam terealisasi melalui konsep teori kognitif tersebut.

I. PENDAHULUAN

Belajar adalah *key tern*, istilah “kunci” yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar (Yahdinil Firda, 2018). Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar atau sengaja oleh seseorang. Tindakan ini merujuk pada tindakan seseorang untuk mengenali aspek mental yang

memungkinkan terjadinya perubahan dalam dirinya. Dengan demikian dapat dipahami pula bahwa belajar dianggap baik bila intensitas aktivitas fisik dan mental seseorang lebih tinggi. Sebaliknya, berarti aktivitas fisik dan mental seseorang, meskipun dikatakan sedang belajar, rendah, tetapi orang yang belajar itu tidak benar-benar menyadari bahwa dirinya sedang melakukan kegiatan belajar (Pane & Dasopang, 2017).

Kegiatan belajar juga diartikan sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini terdiri dari objek lain

yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman atau pengetahuan, atau pengalaman atau pengetahuan baru atau sesuatu yang telah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi melibatkan kembali perhatian individu untuk terlibat dalam interaksi memungkinkan. (Pane & Dasopang, 2017).

Belajar juga memiliki arti suatu usaha untuk memperoleh suatu pengetahuan baik secara internal maupun secara eksternal. Dalam dunia psikologi teori belajar sangatlah diperlukan guna mengukur dan menerapkan semua pembelajaran dalam kelas terhadap siswa/i sesuai jenjangnya masing-masing. Disadari atau tidak setiap individu tentu pernah melakukan aktivitas belajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang mulai sejak lahir sampai mencapai umur tua (Khodijah, 2014). Hasil dari pembelajaran tentunya melahirkan suatu perubahan-perubahan baik secara tingkah laku maupun cara berpikirnya karena setiap individu mempunyai potensi (*fitrah*) yang diberikan oleh tuhan kepada makhluk-makhluknya sehingga tercapainya suatu perubahan yang mengarah kepada kebaikan apalagi Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir yang harus dikuasai siswa saat belajar di abad 21 (Ferrary & Kawuryan, 2023).

Teori kognitif awalnya dikemukakan oleh Dewey, diikuti oleh Jean Piaget, Kohlberg, Damon, Mosher, Perry dan lain-lain yang berbicara tentang perkembangan kognitif dalam konteks pembelajaran. Kemudian datang Jerome Bruner, David Asubel, Chr. Von Ehrenfels Koffka, Kohler, Wertheimer dan lainnya. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak hanya tentang hubungan antara stimulus dan respons. Namun di luar itu, belajar adalah proses berpikir yang sangat kompleks. Belajar mencakup prinsip-prinsip dasar psikologi, yaitu. belajar aktif, belajar melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi (Sutarto, 2017).

Teori belajar kognitif muncul dilatarbelakangi oleh beberapa ahli yang tidak puas dengan pengamatan yang dilakukan oleh para ahli sebelumnya terhadap pokok bahasan belajar, sebagaimana tertuang dalam teori perilaku yang menekankan hubungan antara stimulus, respons, dan penguatan. Kemunculan teori kognitif merupakan bentuk konkret kritik terhadap teori perilaku yang dianggap terlalu naif, sederhana, irasional dan secara psikologis sulit dibenarkan (Joko & Ahmad, 1997). Penelitian terkait teori belajar kognitif dan implikasinya dalam pendidikan Islam sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. sejauh pengamatan

penulis, penelitian terdahulu sudah dilakukan dalam tiga kecenderungan. Pertama pengertian teori belajar kognitif itu sendiri, kedua tokoh-tokoh dalam teori belajar kognitif, dan ketiga konsep dasar teori belajar kognitif (Ekawati, 2019; Hascan & Suyadi, 2021a; Insani, 2019; Pratama, 2019; Sumantri & Ahmad, 2019). Oleh karena itu, penulis membagikan penelitian terdahulu sebagai bentuk referensi dan bahan perbandingan untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Jika dari penelitian terdahulu hanya terfokus pada tiga kecenderungan maka penulis dalam hal ini akan menambahkan dari penelitian terdahulu di antaranya: gaya belajar dalam pendidikan agama Islam, Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dan pengaplikasian teori kognitif dalam pendidikan agama Islam.

Tujuan dari pada penelitian ini bermaksud mendeskripsikan secara utuh penerapan teori belajar kognitif Jean Piaget ditinjau dari gaya belajar perspektif pendidikan agama Islam serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam belajar.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan Metode kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berdasarkan pada kajian tulisan-tulisan atau pustaka yang sesuai dan relevan dengan penelitian tersebut. Penelitian ini dilakukan lewat beragam informasi kepustakaan buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen (Wong et al., 2014) melalui teknik pengumpulan dari sumber-sumber media internet: Jurnal, E-Book, Majalah Skripsi, Tesis dan akses internet. Kemudian hasilnya dapat dianalisis oleh penulis dan kaitannya dengan penelitian terdahulu tentang teori belajar kognitif dan konsep yang sekarang serta implikasinya dalam pendidikan agama Islam secara komprehensif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mendeskripsikan tentang penelitian yang telah ditemukan berkaitan tentang pengertian teori belajar kognitif, tokoh-tokoh dalam teori kognitif macam-macam teori kognitif, Gaya belajar Pendidikan Agama Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar serta implikasinya dalam pendidikan agama Islam.

1. Pengertian Teori Belajar Kognitif

Bahasa kognitif berasal dari kata latin "cogitare" yang berarti "berpikir" (Sutarto,

2017). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "kognitif" berarti segala sesuatu yang berhubungan atau melibatkan kognisi atau berdasarkan pengetahuan faktual empiris. (KBBI, 2016), Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian dari pada peristiwa-peristiwa Internal.

Teori psikologi kognitif adalah bagian terpenting dari *sains* kognitif yang telah memberi kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi belajar. Sains kognitif merupakan himpunan disiplin yang terdiri atas; psikologi kognitif, ilmu-ilmu komputer, linguistik, intelegensi buatan, matematika, epistemologi, dan juga neuropsychology (Psikologi Syaraf) (Yahdinil Firda, 2018). Teori kognitif meliputi kegiatan-kegiatan mental yang sadar seperti berpikir, mengetahui, memahami, dan kegiatan konsepsi mental seperti: sikap, kepercayaan, dan pengharapan, yang kemudian itu merupakan faktor yang menentukan di dalam perilaku.

Jadi bisa disimpulkan bahwa maksud dari teori belajar kognitif itu menekankan kepada arti pentingnya proses internal atau mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses belajar mental, yakni motivasi, kesenjangan, keyakinan dan sebagainya. Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmaniah), meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar. Secara lahiriah, seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, misalnya tentu menggunakan perangkat jasmaniah (dalam hal ini mulut dan tangan), untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena.

2. Tokoh-tokoh dalam Teori Belajar Kognitif

Tokoh-tokoh serta teori dalam belajar kognitif ini antara lain: Jean Piaget, Bruner, dan Ausebel, Robert M.Gagne berikut uraiannya dari masing-masing tokoh.

3. Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget

Jean Piaget lahir pada tahun 1896 di Nethanel, Swiss. Ayahnya adalah seorang profesor sejarah abad pertengahan, dan ibunya adalah orang yang dinamis, cerdas, dan saleh. Ketika masih muda, Piaget sangat tertarik dengan alam, dia senang mengamati burung, ikan, dan binatang di alam. Itu sebabnya dia sangat tertarik dengan pelajaran biologi di sekolah. Pada usia 10 tahun ia menerbitkan esai pertamanya tentang burung pipit albino di jurnal *Naturscienco*. Piaget juga mulai mempelajari moluska dan, berkat tulisannya yang bagus, menerbitkan sejumlah esai tentang moluska. Pada usia 15 tahun ia ditawarkan posisi kurator moluska di Museum Ilmu Pengetahuan Alam Jenewa. Dia menolak tawaran itu, yang memaksanya untuk menyelesaikan sekolah menengah pertama (Ibda, 2015).

Pakar kognitivisme yang besar pengaruhnya ialah Jean Piaget, yang pernah mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan kognitif anak yang terdiri atas beberapa tahap. Dalam hal pemerolehan bahasa ibu (B1) Piaget mengatakan bahwa (i) anak itu di samping meniru-niru juga aktif dan kreatif dalam menguasai bahasa ibunya; (ii) kemampuan untuk menguasai bahasa itu didasari oleh adanya kognisi; (iii) kognisi itu memiliki struktur dan fungsi (Nurhadi, 2020a). Fungsi itu bersifat genetik, dibawa sejak lahir, sedangkan struktur kognisi bisa berubah sesuai dengan kemampuan dan upaya individu.

Piaget lebih menitik beratkan pembahasannya pada struktur kognitif. Ia meneliti dan menulis subjek perkembangan kognitif ini dari tahun 1927 sampai 1980 Berbeda dengan para ahli-ahli psikologi sebelumnya. Ia menyatakan bahwa cara berpikir anak bukan hanya kurang matang dibandingkan dengan orang dewasa karena kalah pengetahuan, tetapi juga berbeda secara kualitatif. Menurut penelitiannya juga bahwa tahap-tahap perkembangan intelektual individu serta perubahan umur sangat mempengaruhi pada kemampuan individu mengamati ilmu pengetahuan (Donoghue et al., 1999). Teori Piaget sering disebut *genetik epistemologi* (epistemologi genetik) karena teori ini berusaha melacak

perkembangan kemampuan intelektual, bahwa *genetik* mengacu pada pertumbuhan *Developmentlah* bukan warisan biologis (keturunan) (matthew H oslon, 2013).

Piaget berpendapat bahwa belajar merupakan proses penyesuaian, pengembangan dan pengintegrasian pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang sebelumnya. Inilah yang disebut dengan konsep skema/skema (jamak = skematis/skematis). Sehingga hasil belajar/ struktur kognitif yang baru tersebut akan menjadi dasar untuk kegiatan belajar berikutnya (Warsita, 2016: 70). Proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui oleh siswa yang terbagi ke dalam empat tahap, yaitu (Winfred F. Hill, 2011:160-161; Erawati, dkk., 2014: 70).

Tabel 1. Tahapan Perkembangan Anak

No	Tahapan	Usia	Istilah Fiqh
1	Tahap Sensori-Motorik	0-1,5 tahun	صَبِيّ
2	Tahap Pra Operasional	1,5-6 tahun	طِفْلٌ
3	Tahap Operasional Konkret	6-12 tahun	مُرَاجِعٌ
4	Tahap Operasional Formal	12 tahun ke atas/lebih	تَمَيِّزٌ

Secara umum semakin tinggi tingkat kognitif (pengetahuan) seseorang maka akan semakin tinggi pula cara berpikirnya dan juga teratur semakin abstrak. Oleh karena itu seorang pendidik terlebih dahulu memahami tahap-tahap perkembangan kognitif peserta didiknya, serta memberikan isi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap-tahap tersebut di atas. Piaget juga mengemukakan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Proses belajar yang dialami seorang anak berbeda pada tahap-tahap lainnya. Oleh karena itu guru seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif anak didiknya serta memberikan isi, metode, media pembelajaran yang sesuai dengan tahapannya. (Pahliwandari, 2016) dan perkembangan teori kognitif menurut Piaget ada tiga perkembangan intelektual struktur, isi dan Fungsi. (Ibda, 2015) dan dalam teori ini

Piaget menyimpulkan "*Children Have Desire to Learn*", ungkapan ini bermakna bahwa semenjak kelahirannya, setiap anak manusia memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya sendiri untuk belajar (yahdinil firda, 2018).

4. Perkembangan Kognitif Menurut Jerome S. Bruner

Jerome Bruner adalah guru besar di dua universitas terkemuka dunia yaitu Harvard (AS) dan Oxford (Inggris). Yatim di usia 12 tahun dan keluarga yang sering pindah tidak menghalanginya untuk berprestasi. Bruner memiliki peran besar dalam perubahan arus utama psikologi dari behaviorisme ke kognitifisme pada dekade 1950-an dan 1960-an. Karya pentingnya yang secara eksplisit mengawali kognitifisme diterbitkan tahun 1956, *A Study in Thinking*. (Nugroho, 2015) Jerome Bruner adalah seorang tokoh strukturalisme kognitif, dan seorang peneliti terkemuka ia meyakini bahwa perubahan dalam perkembangan intelektual juga merupakan hasil dari modifikasi struktur-struktur internal. Menurut Bruner, pikiran anak beroperasi melalui cara yang sangat mirip dengan sebuah sistem pemroses informasi (Hidayatullah & Arifin, 2018).

Teori Bruner berasumsi bahwa pertumbuhan kognitif berlangsung dari luar ke dalam dan juga dari dalam ke luar. Perkembangan pada diri manusia itu bersifat unik, karena adanya pengaruh konteks kultural tempat berkembangnya manusia terjadi. Dalam teorinya Bruner tidak mengaitkan dengan batasan usia sebagaimana teorinya Piaget, tetapi lebih memberi perhatian pada pentingnya pengaruh kultur. Meskipun begitu Bruner juga menggunakan konsep mode representasi. Ada tiga mode representasi yang dikemukakan, yaitu mengaktif, ionik dan simbolik (Hidayatullah & Arifin, 2018).

Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumber. Tentang pendekatan Pembelajaran Ekspositori ini. Siswa diberikan informasi umum dan diminta untuk mencari contoh-contoh konkret.

5. Perkembangan Kognitif Menurut Ausebel

Nama lengkapnya David Paul Ausebel tahun (1963), adalah materi kursus psikolog kognitif Ausebel yang memaksa siswa untuk melakukan pembelajaran yang "bermakna" dan juga sugestif. psikologis dengan cara mengelola pembelajaran secara konkret (organizer act), yakni bentuk dari pembelajaran yang dapat menjembatani antara materi pelajaran dengan gagasan yang akan disampaikan (Sutiyono, n.d.) Proses belajar terjadi jika siswa mampu untuk mengasimilasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru (belajar menjadi bermakna/ meaning full learning). Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap (Budiningsih, 2012); (a) Memperhatikan stimulus yang diberikan; (b) Memahami makna stimulus menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami; (c) Meaning full learning adalah suatu proses dikaitkannya.

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang informasi barunya dikaitkan dengan struktur pemahaman yang sudah dimiliki oleh pembelajar. Pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mampu menghubungkan fenomena baru dengan struktur pengetahuan yang ada. Dengan kata lain, mata pelajaran harus sesuai dengan kemampuan siswa dan relevan dengan struktur kognitif siswa. Oleh karena itu, mata pelajaran harus berhubungan dengan konsep siswa yang sudah ada agar konsep baru tersebut benar-benar diserap oleh mereka. Dengan demikian, faktor intelektual-emosional siswa termasuk dalam proses pembelajaran. Peluang untuk belajar bermakna menggunakan peta konsep; (1) Pilih topik bacaan dari buku teks; (2) Menentukan konsep yang relevan; (3) Urutkan konsep dari yang paling komprehensif ke yang paling tidak komprehensif atau dengan contoh. (4) Menyusun konsep-konsep tersebut di atas kertas, dimulai dengan konsep penutup di bagian atas konsep hingga konsep non penutup di bagian bawah; (5) Gabungkan konsep-konsep ini dengan kata-kata penghubung untuk membuat peta konsep.

6. Perkembangan Kognitif Menurut Robert M. Gagne

Robert. M. Gagne dalam bukunya *The Conditioning of Learning* mengemukakan bahwa *Learning is a change in human disposition Or capacity, wich persists over a period time, and wich is not simply ascribable to process of growth* Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi. Gagne, mendefinisikan belajar adalah mekanisme di mana seseorang menjadi anggota masyarakat yang berfungsi secara kompleks. Kompetensi itu meliputi, skill, pengetahuan, attitude (perilaku), dan nilai-nilai yang diperlukan oleh manusia, sehingga belajar adalah hasil dalam berbagai macam tingkah laku yang selanjutnya disebut kapasitas.

Menurut Gagne, belajar merupakan seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal di lingkungan individu yang bersangkutan (kondisi). Agar kondisi eksternal lebih bermakna sebaiknya diorganisasikan dalam urutan peristiwa pembelajaran (metode atau perlakuan). Selain itu, dalam usaha mengatur kondisi eksternal diperlukan berbagai rangsangan yang dapat diterima oleh Panca Indera, yang dikenal dengan nama media dan sumber belajar (Warsita, 2008).

Tabel 2. Sembilan Peristiwa Pembelajaran (Warsita, 2008)

Peristiwa	Penjelasan
1. Menentukan materi dan menentukan urutan materi	Penera tidak tahu siapa yang dan terbiasa perhatiannya pada saat pembelajaran. Guru perlu menasihatkan siswa dan perhatian peserta didik untuk perhatiannya sendiri yang lain, saat, konsentrasi dan ketahanan.
2. Menetapkan tujuan pembelajaran	Terdapat beberapa tujuan yang harus dicapai oleh siswa yang diharapkan dari situasi ini. Siswa perlu mengetahui apa yang akan dipelajari sebagai indikator pencapaian pembelajaran, kompetensi.
3. Mengingat kembali konsep yang sudah dipelajari yang merupakan strategi	Harus ada pengetahuan baru yang merupakan pengetahuan yang sudah dipelajari yang digunakan sebagai landasan untuk mempelajari pengetahuan baru.
4. Menyajikan materi pembelajaran	Dalam menyajikan materi pembelajaran, menggunakan strategi, penemuan untuk menunjukkan perhatian atau bagian yang penting, baik secara verbal maupun menggunakan gambar, benda, dan sebagainya.
5. Menentukan hubungan antar pelajaran atau konsep	Harus ada hubungan antara pelajaran atau konsep yang akan dipelajari dengan pelajaran atau konsep yang sudah dipelajari. Siswa harus dapat menunjukkan bahwa konsep yang dipelajari adalah konsep yang sama dengan konsep yang sudah dipelajari.
6. Menetapkan urutan belajar (materi) peserta didik	Urutan belajar perlu diberikan untuk membantu peserta didik mengetahui urutan materi yang harus dipelajari atau urutan belajar yang diharapkan.
7. Menetapkan urutan belajar yang akan dipelajari	Pengajaran baru belajar dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: (a) memahami konsep, (b) memahami konsep, (c) memahami konsep. Untuk dapat memahami konsep, perlu ada pengetahuan yang sudah dipelajari yang akan dipelajari dan bisa digunakan guru.
8. Menetapkan urutan belajar yang akan dipelajari	Harus ada urutan belajar yang akan dipelajari. Siswa harus dapat menunjukkan bahwa konsep yang dipelajari adalah konsep yang sama dengan konsep yang sudah dipelajari. Siswa harus dapat menunjukkan bahwa konsep yang dipelajari adalah konsep yang sama dengan konsep yang sudah dipelajari.

Menurut Gagne, pembelajaran mempromosikan penyesuaian yang diperlukan untuk pengembangan proses logis sehingga pengembangan perilaku (perilaku) adalah hasil dari efek pembelajaran kumulatif. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa belajar bukanlah proses tunggal. Menurut Gagne, belajar tidak dapat didefinisikan secara sederhana karena belajar itu kompleks. Gagne mempelajari masalah belajar yang kompleks dan menemukan bahwa pengetahuan dasar atau keterampilan belajar yang sederhana mempengaruhi terjadinya proses belajar yang lebih kompleks.

7. Gaya Belajar dalam Pendidikan Agama Islam

Gaya belajar adalah cara kita suka berpikir, mengolah dan juga memahami informasi (Gunawan, 2004). Misalnya jika kita ingin mempelajari mengenai tanaman, apakah Anda lebih suka non ton video soal tanaman, mendengarkan ceramah, membaca buku ataukah Anda bekerja langsung di perkebunan atau mengunjungi kebun raya? (Yahdinil Firda, 2018).

Sejak tahun 1997 telah banyak upaya untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan cara orang belajar dan bagaimana informasi masuk ke otak. Secara umum dikenal tujuh pendekatan dengan kerangka acuan yang berbeda, yang juga dikembangkan oleh para ahli yang berbeda dengan variasi (Yahdinil Firda, 2018). ada tujuh pendekatan cara belajar menurut para ahli di antaranya; (1) Pendekatan berdasarkan pemrosesan informasi: Konsep gaya belajar yang dipaparkan oleh David A. Jacobsen memiliki tiga implikasi penting pada guru. Pertama, konsep tersebut mengingatkan pada kita tentang keharusan untuk mendiversifikasi karena tidak adanya pendekatan pengajaran yang akan disukai oleh semua siswa. Kedua, kesadaran akan gaya-gaya belajar dapat meningkatkan sensitivitas kita terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dalam siswa-siswa kita, membuatnya lebih tampak bahwa kita akan merespons siswa-siswa kita sebagai individu-individu. Ketiga, konsep ini menyarankan bahwa guru harus mendorong siswa untuk berpikir tentang pola belajarnya sendiri, yang nantinya dapat mengembangkan metakognitif mereka. Ini dikembangkan oleh Kagan,

Kolb, Honey, Mumrord, Gregoric, Butler dan mc Carthy.

8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa ada dua faktor besar di antaranya sebagai berikut; (1) Faktor Internal, Faktor internal adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik siswa, diantaranya; (a) Kesehatan fisik kondisi fisik yang prima mendukung siswa untuk menyelesaikan tugas belajar dengan baik, sehingga ia juga dapat mencapai keberhasilan belajar yang baik. Di sisi lain, siswa yang sakit tidak dapat berkonsentrasi belajar dengan baik, apalagi kondisinya sangat serius dan memerlukan perawatan intensif di rumah sakit. Tentu saja ia tidak mampu mencapai hasil belajar yang baik bahkan dapat berujung pada kegagalan belajar (Salsabila, 2020); (b) Psikologis, Intelijen Kecerdasan siswa yang tinggi (rata-rata tinggi, unggul, cemerlang) memudahkan perannya dalam memecahkan masalah akademik di sekolah. Dengan kemampuan inteligensi yang baik tersebut, mereka juga dapat mencapai keberhasilan belajar yang terbaik.

9. Aplikasi teori Kognitif dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam membahas tentang aplikasi atau pengamalan kaitannya dengan teori belajar kognitif ini tentu perlu mengetahui batasan-batasan yang ada dalam pendidikan agama Islam, serta mengetahui terlebih dahulu filosofis pendidikan agama Islam itu sendiri. Oleh karena ada beberapa korelasi dan manfaat dari setiap teori yang telah dipaparkan di atas dari berbagai tokoh psikologi terkemuka. Salah satu bagian yang tak asing baginya adalah teori belajar. Melalui pengalamannya sebagai pendidik, ia sudah bereksperimen dengan berbagai teori-teori belajar. Dalam penggunaan teori belajar ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu terkait pemilihan materi, pengembangan materi dan juga rancangan pembelajaran yang di buat dengan semaksimal mungkin agar mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran (Hascan & Suyadi, 2021b).

Dalam berbagai macam teori belajar kognitif ini sepatutnya diterapkan satu kali dalam pembelajaran pada jenjang kelas masing-masing. Pada awalnya konsep teori belajar kognitif ini yang terlebih dahulu mengacu kepada teori Jean Piaget yang dimanah teori ini lebih mengedepankan kepada proses genetik artinya proses yang didasarkan atas mekanisme biologis dari perkembangan System syaraf. Piaget berpendapat bahwa belajar merupakan proses penyesuaian, pengembangan dan pengintegrasian pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang sebelumnya. Itu menurut versi Piaget.

B. Pembahasan

Teori psikologi kognitif adalah bagian terpenting dari *sains* kognitif yang telah banyak memberi kontribusi khususnya dalam ranah kognitif (perkembangan intelektual) manusia. Misalnya dalam kasus belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik senantiasa memberikan sebuah stimulus dan respons dari masing-masing bagian. Cakupan dari pada disiplin ilmu psikologi kognitif di antaranya; ilmu komputer, linguistik, sastra Bahasa, dan lain sebagainya yang merujuk pada kognitif perkembangan manusia dengan Menciptakan sarana diseminasi ilmu psikologi (behavioral science) yang mudah diakses dan realistis baik bagi komunitas ilmiah maupun masyarakat umum (Hidayah et Al., 2018).

Dari perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa perilaku (fisik), meskipun aspek perilaku tampak lebih nyata di hampir semua pembelajaran. Secara lahiriah, seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, misalnya tentu menggunakan perangkat jasmaniah (dalam hal ini mulut dan tangan), untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena yang dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respons dan stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh akalannya (Yahdinil Firda, 2018).

Kemudian dalam konsep teori belajar kognitif ini melahirkan beberapa tokoh-tokoh psikologi terkemuka sehingga mempunyai paradigma dalam teori belajar kognitif ini. Seperti Menurut Jean Piaget Pakar kognitivisme yang besar pengaruhnya ialah Jean Piaget, yang pernah mengemukakan

pendapatnya tentang perkembangan kognitif anak yang terdiri atas beberapa tahap. Dalam hal pemerolehan bahasa ibu (B1) Piaget mengatakan bahwa (i) anak itu di samping meniru-niru juga aktif dan kreatif dalam menguasai bahasa ibunya; (ii) kemampuan untuk menguasai bahasa itu didasari oleh adanya kognisi; (iii) kognisi itu memiliki struktur dan fungsi (Nurhadi, 2020a). Fungsi itu bersifat genetik, dibawa sejak lahir, sedangkan struktur kognisi bisa berubah sesuai dengan kemampuan dan upaya individu. Bisa dipertegas secara rinci bahwa teori belajar versi Jean Piaget ini memiliki penyesuaian masing-masing mulai tahap dari lahir sampai menuju dewasa.

Teori Jarome bruner berbeda dengan konsep piaget bahwa perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan kebudayaan, terutama bahasa yang biasanya digunakan. Sehingga, perkembangan bahasa memberi pengaruh besar dalam perkembangan kognitif (Hilgard dan Bower, 1981; Muhaimin, dkk. 2012: 200; (Nurhadi, 2020b). Selanjutnya teori David Ausebel menekankan bahwa bahan subjek yang dipelajari siswa mestilah "bermakna" dan mengusulkan pembelajaran psikologis dengan cara mengelola pembelajaran secara konkret (organizer act), yakni bentuk pembelajaran yang dapat menjembatani antara materi pelajaran dengan gagasan yang akan disampaikan (Sutiyono, n.d.)

Tokoh yang terakhir yakni Robert M. Gagne, Belajar didefinisikan sebagai mekanisme dimana seseorang menjadi anggota fungsional yang kompleks dari masyarakat. Kompetensi inti tersebut meliputi keterampilan, pengetahuan, sikap (perilaku) dan nilai-nilai yang dibutuhkan seseorang agar belajar merupakan hasil dari berbagai bentuk perilaku yang selanjutnya disebut keterampilan. (Basyir et Al., 2022). dan di dalam teori ini ada Sembilan peristiwa pembelajaran yang harus ditetapkan dalam semua mata pelajaran di satuan pendidikan.

Dalam membahas tentang aplikasi atau pengamalan kaitannya dengan teori belajar kognitif ini tentu perlu mengetahui batasan-batasan yang ada dalam pendidikan agama Islam, serta mengetahui terlebih dahulu filosofis pendidikan agama Islam itu sendiri. Oleh karena ada beberapa korelasi dan manfaat dari setiap teori yang telah dipaparkan di atas dari berbagai tokoh

psikologi terkemuka. Salah satu bagian yang tak asing baginya adalah teori belajar. Melalui pengalamannya sebagai pendidik, ia sudah bereksperimen dengan berbagai teori-teori belajar.

Dalam penggunaan teori belajar ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu terkait pemilihan materi, pengembangan materi dan juga rancangan pembelajaran yang di buat dengan semaksimal mungkin agar mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran (Hascan & Suyadi, 2021b), sebab keberhasilan proses belajar mengajar tidak sekedar terukur secara tekstual saja, namun dapat dilihat dengan terwujudnya perilaku positif yang santun lagi baik dari peserta didik (Fadhil dan Suyadi, 2020, p. 96; (Hascan & Suyadi, 2021b). Oleh karena itu banyak sekali pembelajaran yang telah menggunakan teori belajar kognitif ini karena pada hakikatnya setiap teori mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing maka dalam hal ini, semua teori dalam ranah psikologi disebut dengan kognitif ini semuanya saling menguatkan antara satu dengan yang lain. Menurut Wahyuni Apriliani Dasopang menuturkan bahwa ia cukup sering menggunakan teori-teori belajar, salah satunya di antaranya adalah teori belajar kognitif (Hascan & Suyadi, 2021b). pada hakikatnya semua teori belajar kognitif ini mempunyai kekurangan dan kelebihan di setiap teorinya masing-masing, sehingga satu kesatuan saling melengkapi disebut dengan multikulturalah antara teori satu dengan yang lainnya, sehingga *Wal hasil* penerapan dalam pendidikan agama Islam tentu sangat sejalan apabila dilandasi dengan dasar-dasar keislaman.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Teori belajar kognitif memiliki peranannya masing-masing sesuai yang dikemukakan oleh para tokohnya karena menyesuaikan kondisi dan situasi dari masing-masing peserta didik. Apabila seorang pendidik ingin menerapkan pembelajaran yang efektif maka pendidik berhak menerapkan teori belajarnya Jean Piaget yang esensinya adalah melihat dari jenjang usia peserta didik, tidak mungkin pendidik menerapkan pembelajaran yang muatannya lebih luas dialihkan kepada peserta didik jenjang dasar, itu adalah bukti bahwa teori-teori yang ada selama ini

sebelum mereka mengeaungkannya maka terlebih dahulu mereka meneliti. Istilah lain dalam ilmu Mantik dalam ajaran Islam yakni Tasawwur (teliti) terlebih dahulu barulah kemudian Tasdik (membenarkan).

Kemudian pada fungsinya otak manusia (Neorisains) itu terbagi menjadi tiga bagian di antaranya pertama otak neokorstek berkenaan tentang (berpikir, mengingat, melihat berdasarkan logis dan empiris) kedua bagian belakang (otak reptil) yang fungsinya adalah untuk menyerang dan berlari jika merasa dirinya sedang tidak baik-baik saja, ketiga, adalah otak mamalia terletak di bagian atas kepala fungsinya adalah mengelola emosi yang tersusun ke dalam irasional dan emosional. Sehingga pada akhirnya implikasi terhadap pendidikan agama Islam teori kognitif ini sangat berpengaruh besar melihat dari pada fungsi seluruh otak manusia yang dikelola dengan baik.

Dalam artikel ini penulis menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan menghasilkan beberapa temuan diantara-Nya konsep dari teori belajar kognitif, tokoh-tokoh dalam teori kognitif, gaya belajar dalam pendidikan agama Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar serta aplikasinya dalam pendidikan agama Islam. Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioriel (yang bersifat jasmaniah), meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap belajar siswa namun secara tidak langsung yang berperan pentingnya adalah mental (rohaniah). Yang pada akhirnya keterlibatan antara pendidik agama Islam dalam konsepnya sudah banyak memberikan teori-teori bahkan mencetak orang-orang yang pengetahuan luas dan berakhlak karimah, sehingga mengapa teori-teori ini sangat ber-kembang pesat khususnya di dunia pendidikan barat karena pada hakikatnya ranah kognitif dalam diri manusia itu hanya berapa persen saja sehingga perlu ditunjang dengan ranah-ranah yang lain yakni afektif (sikap) dan psikomotorik (gerak, mimik, tubuh). Jika peserta didik kita tuntut untuk cerdas saja tentunya hanya bisa mengoperasikan tindakan kemampuan berpikir saja, tetapi tidak untuk akhlak karena tidak diajarkan inilah yang menjadi poin terpenting dalam ajaran agama Islam.

Secara lahiriah seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, misalnya tentu

menggunakan perangkat jasmaniah untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi, perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respons atau stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya. Tahapan-tahapan untuk sampai kepada targetnya masing-masing diantaranya pertama, pada masa sensori motorik usia dua sampai empat tahun, kedua, masa pro-operasional dua sampai tujuh tahun, ketiga, masa operasional konkret usia tujuh tahun sampai sekitar sebelas tahun dan keempat, masa operasional formal tujuh sampai lima belas tahun. Keempat tahapan yang diterapkan oleh teori kognitif ini harus tepat sasaran terhadap peserta didiknya sehingga pengaplikasiannya dalam pendidikan Islam sudah sesuai dengan melalui konsep teori kognitif tersebut.

Maka kesimpulan akhirnya adalah boleh kita mempelajari teori-teori yang berkembang saat ini khususnya dalam disiplin psikologi pendidikan, tetapi tidak menghilangkan ajaran-ajaran yang semestinya ada dalam dunia pendidikan pada umumnya, perlu ada rekomendasi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Disitulah fungsi dari pada pendidikan agama Islam, jika sudah mempelajari teori-teori seperti yang diuraikan di atas sepatutnya tidak melupakan aspek-aspek yang lain, sehingga pengaruh besar dalam berjalannya pendidikan saat ini akan semakin maju dan terdepan jika ketiga konsepkan itu dijalankan yakni (Kognitif, Afektif dan Psikomotorik).

B. Saran

Saran dan kritik sangat diharapkan oleh penulis semoga kontribusi dalam menyosong perkembangan intelektual khazanah keislaman secercah harapan bisa memberikan pemaparan yang ideal tapi apakah daya tangan tak sampai. Dan juga Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing Dosen Mata Kuliah teori Belajar, yakni Dr. H. Tarsono, M.Pd. juga Bapak Dr. H. Hasbiyallah, M.Pd. dan juga Bapak Dr. Wahyudin, M.Ag. yang telah mereview mini Paper untuk tercapainya penulisan artikel ini, dan penulis juga berterima kasih kepada pustakawan kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah *welcome* menerima menulis dalam mencari referensi baik dari jurnal, Book, dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Mahiroh, R. S., & Suyadi, S. (2020). Kontribusi Teori Kognitif Robert M. Gagne Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 117–126.
- Basyir, M. S., Aqimi Dinana, & Diana Devi, A. (2022). Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P. Ausubel Dan Robert M. Gagne Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1), 89–100. <https://doi.org/10.14421/jpm.2022.71.12>
- Budiningsih, C. A. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran*.
- Donoghue, A. M., Sonstegard, T. S., King, L. M., Smith, E. J., & Burt, D. W. (1999). Turkey Sperm Mobility Influences Paternity In The Context Of Competitive Fertilization. *Biology Of Reproduction*, 61(2), 422–427.
- Ekawati, M. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran. *E-TECH: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 7(2), 1–12.
- Ferrary, C. H., & Kawuryan, S. P. (2023). How Are Critical Thinking Skills And Integration Of IPS Problems In Elementary Schools? *Mimbar Ilmu*, 28(1).
- Gething, P. W., Elyazar, I. R., Moyes, C. L., Smith, D. L., Battle, K. E., Guerra, C. A., Patil, A. P., Tatem, A. J., Howes, R. E., & Myers, M. F. (2012). *A Long Neglected World Malaria Map: Plasmodium Vivax Endemicity In 2010*.
- Hapsari, I. (N.D.). *TIMBANGAN INDRALAYA (Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya Yang Kost Di Indralaya Ogan Ilir)*.
- Hascan, M. A., & Suyadi, S. (2021a). Penerapan Teori Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran PAI Tingkat SMP Di SIT Bina Insan Batang Kuis. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 138–146.
- Hascan, M. A., & Suyadi, S. (2021b). Penerapan Teori Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran PAI Tingkat SMP Di SIT Bina Insan Batang Kuis. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 138–146.

<https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V5i2.1548>

- Hidayah, N., Tjiptasari, F., & Wahyu, J. (2018). Analisis Gaya Kepemimpinan Menggunakan Theory Behavioral Leadership Di Perpustakaan ICBC Yogyakarta. *Media Pustakawan*, 25(4), 66–70.
- Hidayatullah, A., & Arifin, A. (2018). *Implementasi Teori Perkembangan Manusia Dalam Pembelajaran Sains*.
- Ibda, F. (2015). *PERKEMBANGAN KOGNITIF: TEORI JEAN PIAGET*. 3.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230.
- Joko, S., & Ahmad, M. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*.
- Matthew H Oslon, B. R. H. (2013). *An Introduction Theroies Of Learning*. Psychology Press Taylor And Francis Group New York And London.
- Mulyati, M. (2015). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE PADA POKOK BAHASAN WUJUD BENDA DAN SIFATNYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV SDN Kubangkutu I Kebondalem Kota Cilegon*.
- Murfi, A., & Rosidah, N. S. (2016). Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi Studi Komparasi Siswa Berprestasi SMAN 1 Dengan MAN 1 Yogyakarta Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 295–308. <https://doi.org/10.14421/jpm.2016.12-10>
- Ni'amah, K., & M, H. S. (2021). Teori Pembelajaran Kognivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 204–217. <https://doi.org/10.24090/jimrf.V10i2.4947>
- Nugroho, P. (2015). *PANDANGAN KOGNITIFISME DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK*. 3(2).
- Nurhadi, N. (2020a). Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran. *EDISI*, 2(1), 77–95.
- Nurhadi, N. (2020b). Transformasi Teori Kognitivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran. *BINTANG*, 2(1), 16–34.
- Pahliwandari, R. (2016). Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 5(2), 154–164.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. 03(2).
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38–49.
- Puji, R. P. N., & Ahmad, A. R. (2015). Gaya Belajar Dan Kemahiran Pemikiran Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah Di Peringkat Universitas. *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 253–263.
- Rahmah, S. (N.D.). *Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran*.
- Salsabila, A. (2020). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR*. 2.
- Sukma, I. (2020). *Bahan Ajar Berbasis Problem Based Learning Pada Materi Kalor Dan Perpindahan Kalor*.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18.
- Sundari, S., & Fauziati, E. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner Dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 128–136.
- Sutarto, S. (2017). Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling*

- Islam, 1(2), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.V1i2.331>
- Sutiyono, O. (N.D.). *MENUJU PEMBELAJARAN BERMAKNA MELALUI PERAGAAN KESENIAN*.
- Suyadi, D. (2014). Implementasi Dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115–123.
- Warsita, B. (2008). Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Teknodik*, 064–078.
- Warsita, B. (2016). Evaluasi Bahan Belajar Diklat Online Calon Pejabat Fungsional Pengembang Teknologi Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 59–59.
- Wijayanti, S., Fadiawati, N., & Tania, L. (2015). Pengembangan E-Book Interaktif Kesetimbangan Kimia Berbasis Representasi Kimia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia*, 4(2), 481–492.
- Wong, M., Soon, J. A., Zed, P. J., & Norman, W. V. (2014). Development Of A Survey To Assess The Acceptability Of An Innovative Contraception Practice Among Rural Pharmacists. *Pharmacy*, 2(1), 124–136.
- Yahdinil Firda, Nadhorah. (2018). *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Media Madani.